

**EKSISTENSI SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PULAU
LIBUKANG DI KELURAHAN PONTAP, KECAMATAN
WARA TIMUR, KOTA PALOPO**



Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Disusun dan Diajukan Oleh:

**HERLINA SOFIA PRATIWI ACHMAD
E071191017**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**EKSISTENSI SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PULAU
LIBUKANG DI KELURAHAN PONTAP, KECAMATAN WARU
TIMUR, KOTA PALOPO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin**

Oleh:

**HERLINA SOFIA PRATIWI ACHMAD
E071191017**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina Sofia Pratiwi Achmad

NIM : E071191017

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul: **“Eksistensi Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Libukang di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo”** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juni 2023

uat Pernyataan

Herlina Sofia Pratiwi Achmad

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Eksistensi Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Libukang
di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo

Nama : Herlina Sofia Pratiwi Achmad

NIM : E071191017

Program Studi: Antropologi Sosial

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Muh. Basir Said, M.A.
NIP. 19620624 198702 1 002

Pembimbing II



Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Fahara, M.Si.
NIP. 19750828 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Herlina Sofia Pratiwi Achmad

NIM : E071191017

Judul Skripsi : Eksistensi Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Libukang
di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Rabu, 27 Juni 2023
Panitia Ujian

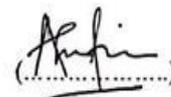
Ketua : Dr. Muh. Basir Said, M.A.
NIP. 19720605 200501 1 001



Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP. 19920207 201801 6 001



Anggota : 1. Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S.
NIP. 19561227 198612 1 001



2. Hardivanti Munsri, S.Sos., M.Si.
NIP. 19621231 200012 1 001



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002



ABSTRAK

Herlina Sofia Pratiwi Achmad (E071191017). Eksistensi Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Libukang di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Dibawah bimbingan Dr. Basir Said, M.A. dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan motif masyarakat Libukang meninggalkan pulau, adaptasi sosial budaya yang mereka lakukan di tempat yang baru, dan bagaimana mereka menjaga keterikatan dengan daerah asalnya. Penelitian ini digelar di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo dan berlangsung selama bulan Desember 2022- Juni 2023. Adapun penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat secara primer dan sekunder. Pengambilan data sekunder melalui studi kepustakaan (*literatur review*). Sedangkan untuk data-data primer diperoleh dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Libukang meninggalkan pulaunya yaitu karena pada saat itu terjadinya peperangan yang mengakibatkan masyarakat pulau Libukang terpaksa meninggalkan pulaunya. Adaptasi sosial budaya yang dilakukan masyarakat pulau Libukang seperti menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, berkomunikasi secara efektif, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengikuti norma sosial, mempertahankan identitas, beradaptasi melalui bahasa, dan menghargai perbedaan budaya. selain itu, masyarakat Pulau Libukang sangat menjaga keterikatan mereka dengan daerah asal diantaranya dengan membentuk sebuah komunitas di tempat baru, menjaga silaturahmi, membangun rumah pertemuan, melakukan ziarah ke makam keluarga di pulau Libukang, dan memperkuat hubungan melalui perayaan keagamaan.

Kata Kunci: Migrasi, Eksistensi Sosial Budaya, Adaptasi, Pulau Libukang

ABSTRACT

Herlina Sofia Pratiwi Achmad (E071191017). Socio-Cultural Existence of the Libukang Island Community in Pontap Village, East Wara District, Palopo City. Under the guidance of Dr. Basir Said, M.A. and Muhammad Neil, S.Sos., M.Sc., Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe the motives of the Libukang people to leave the island, the socio-cultural adaptations they make to their new place, and how they maintain attachment to their place of origin. This research was held in Pontap Village, Wara Timur District, Palopo City and took place from December 2022 to June 2023. This research was carried out in a descriptive-qualitative manner, using ethnographic methods. The research was conducted by collecting data obtained by primary and secondary. Retrieval of secondary data through literature review (literature review). As for the primary data obtained by carrying out several data collection techniques such as participant observation (participation observation) and in-depth interviews (in-depth interviews).

The results of this study indicate that the people of Libukang Island left their island because at that time there was a war which resulted in the people of Libukang Island being forced to leave their island. Socio-cultural adaptations carried out by the Libukang Island community include adjusting to the local community, communicating effectively, participating in social activities, following social norms, maintaining identity, adapting through language, and respecting cultural differences. Apart from that, the people of Libukang Island really care about their attachment to their place of origin, including by forming a community in a new place, maintaining friendships, building meeting houses, making pilgrimages to family graves on Libukang Island, and strengthening relationships through religious celebrations.

Keywords: Migration, Socio-Cultural Existence, Adaptation, Libukang Island

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala atas segala Rahmat dan karunia yang diberikan dalam penyusunan Skripsi ini dengan judul “Eksistensi Sosial-Budaya Masyarakat Pulau Libukang Di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo” sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, nabi dan rasul yang menjadi tauladan umat manusia. Penyusunan skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua Orang Tua, Ayahanda tersayang **Achmad Madjid, TP, SH** dan Ibunda tercinta **Irmawati, SE** yang tiada henti melantunkan doa kepada penulis di setiap sujudnya. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan seluruh masa studi. Terima kasih telah menjadi inspirasi dan motivasi terbesar untuk penulis agar terus belajar menjadi versi terbaik dari dirinya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibunda tercinta yang selalu ada mendampingi penulis hingga akhir perjuangan penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kakak dan Adik terkasih, **Ichsan Ashari Achmad, S.Kel, M.Si, Icah Safitri S.Hut** dan **Abdul Yahyah Aditya Jumair Achmad**. Terima kasih atas waktu yang telah ikhlas diluangkan, pertolongan tanpa perlu pinta, dan pengertian-

pengertian kecilnya kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi figure saudara yang mengutuhkan hari-hari penulis. Terima kasih telah menghibur penulis selama ini dan setia menemani penulis.

3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Phil. Sukri, MSi**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Ketua Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** dan Sekretaris **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si**. Terima Kasih atas segala membimbingnya selama masa studi penulis.
6. **Dr. Muh. Basir Said, MA** selaku Pembimbing Akademik I dan **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** selaku Pembimbing Akademik II. Terima kasih sudah membantu dan telah membuka wawasan serta menambah wawasan pengetahuan penulis melalui segala arahan selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya telah meluangkan waktu dan membalas pesan penulis untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, dan Hardiyanti Munsu, S.Sos. M.Si**, selaku tim penguji yang mengkritik, memberi arahan serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Prof Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof.Dr. Supriadi Hamdat, Prof.Dr. Munsu Lampe, MA, Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Dr. Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, dan Jayana Suryana**

Kembara, S.Sos., M.Si yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di kampus Universitas Hasanuddin.

9. Seluruh Staf Karyawan Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin **Darmawati, SE, Damaris Siampa, S.Sos, dan Muhammad Yunus dan M. Idris, S.Sos** yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Kepada **Informan** yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dan membantu penulis dalam proses pengumpulan data, tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terima kasih atas kebaikan dan ketulusan memberikan informasi kepada penulis semoga selalu diberikan Kesehatan dan kita bisa bertemu lagi.
11. Terima kasih kepada **Yuni, Sri, dan Aidil** yang memberikan dukungan dan bantuan ketika penulis keadaan susah dan menemani penulis hingga saat ini.
12. Kepada teman seperjuangannya **Fajrul dan Adilah** yang selalu dengan senang hati membantu dan menemani penulis pada saat bimbingan.
13. Seluruh teman-teman **Barong 19** yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan bantuan serta cerita suka dan duka yang selama ini diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini dapat selesai.
14. Terima kasih kepada kucing kesayangan **Bimo dan Pritty** yang sudah menghibur penulis dengan berbagai tingkahnya, Ketika penulis stress mengerjakan skripsi ini.

15. Terima kasih kepada Alumni Antropologi Sosial terkhusus kepada **Kak Ramly, Kak Masli, dan Kak Yudis** yang telah menjadi senior sekaligus sharing selama penulis jadi mahasiswa dan memberikan banyak masukan.
16. Kepada teman-teman di **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan serta pengajaran yang diberikan selama penyusunan skripsi.
17. Seluruh teman-teman **Keluarga KKN 108 Tombang** terima kasih sudah mengajarkan banyak penulis arti kehidupan dan pengalaman serta kebersamaan yang tak terlupakan selama sebulan di Desa Tombang, Kab. Luwu.
18. Terakhir dan paling penting terima kasih pada diri sendiri sudah berjuang dan bertahan sampai detik ini. Terima kasih sudah kuat dan tegar menjalankan hidup ini, meskipun beribu banyak cobaan tapi bisa dilalui. Herlina hebat dan kuat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk Menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu Antropologi Sosial.

Makassar, 27 Juni 2023

Herlina Sofia Pratiwi Achmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Tinjauah Konseptual	14
1. Migrasi	14
2. Sistem Nilai Sosial Budaya	16
3. Konsep Kekerabatan	18

4. Adaptasi	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Teknik Penentuan Informan	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Observasi	25
2. Wawancara Mendalam	26
E. Teknik Analisis Data	28
F. Etika Penelitian	29
G. Hambatan Penelitian	30
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	32
A. Letak Geografis, Administratif, dan Keadaan Alam Pulau Libukan dan Pontap	32
B. Kondisi Demografi Kelurahan Pontap	36
C. Mata Pencaharian	36
D. Agama dan Ritual Keagamaan Masyarakat Libukang	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Motif Penduduk Meninggalkan Pulau Libukang	42
B. Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Libukang ditempat yang baru....	58
1. Adaptasi Sosial Masyarakat Libukang ditempat yang baru	58
2. Adaptasi Budaya Masyarakat Libukang ditempat yang baru	64

C. Masyarakat Pulau Libukang Menjaga Keterikatan Mereka dengan Daerah Asal	73
1. Menjaga Hubungan Silaturahmi	74
2. Membuat Kerukunan Keluarga	77
3. Membangun Rumah Pertemuan	81
4. Melakukan Ziarah Ke Makam Keluarga	82
5. Menjaga Hubungan dengan Keluarga dan Teman-teman Asal Libukang	83
6. Memperkuat Hubungan Melalui Perayaan Keagamaan	86
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi Eksisting	33
Gambar 2. Konsep Perencanaan Tahun 2021	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian	24
Tabel 2. Laporan Keadaan Penduduk	37
Tabel 3. Tingkatan Pendidikan	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau dan dihuni berbagai suku bangsa dengan karakteristik berbeda-beda. Sebagai negara yang berbentuk kepulauan, Indonesia menghadapi berbagai macam persoalan terkait kependudukan seperti persebaran penduduk yang tidak merata dan pemerataan kesejahteraan. Karena itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah seperti melakukan program transmigrasi, program keluarga berencana, memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu dan lain sebagainya.

Salah satu masalah yang ada di Indonesia adalah perpindahan penduduk atau migrasi yang tidak terkendali, baik perpindahan dari daerah pedesaan ke perkotaan maupun perpindahan antar pulau sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk ekonomi pada sejumlah daerah di Indonesia, kemudian akses terutama transportasi dan jaminan keamanan. Perpindahan penduduk yang cenderung permanen ini dalam kacamata antropologi sering disebut sebagai migrasi. Sedangkan orang yang melakukan migrasi disebut migran. Migrasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas dua yaitu migrasi vertikal dan migrasi horizontal. Migrasi dilakukan dalam waktu tertentu yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain.

Beberapa dampak dari fenomena perpindahan penduduk dapat dilihat dari perspektif antropologi, penelitian terhadap fenomena migrasi dengan pendekatan antropologi setidak-tidaknya harus memiliki beberapa ciri yakni penelitian harus berusaha membuat deskripsi atau melukiskan secara mendalam fenomena migrasi.

Asumsi-asumsi penelitian yang dikembangkan dalam berbagai pendekatan penelitian migrasi, tetap dibangun, tetapi bukan menjadi kerangka frame penelitian, hanya sebagai guidelines. Suatu guidelines adalah untuk menemukan pemahaman yang bersifat emik yakni perspektif masyarakat yang diteliti. Berbeda dengan penelitian migrasi lainnya, dalam penelitian ini sasaran penelitian tidak diperlakukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Dengan demikian, fenomena migrasi dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat dan peneliti mencoba memahaminya melalui para informan yang terpilih (Setiadi, 2000)

Pulau Libukang adalah salah satu pulau yang berada di Teluk Bone dan secara administratif masuk pada wilayah kelurahan Temmalebba, kecamatan Bara, kota Palopo. Bagi warga Luwu Raya, terkhusus warga kota Palopo, tidak ada yang tidak mengenal pulau Libukang. Pulau yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Ringgit ini, merupakan 'surga kecil' bagi orang-orang keturunan penghuni pulau Libukang. Dulunya, pulau Libukang tersebut dihuni masyarakat namun kemudian ditinggalkan. Meski tidak lagi berpenghuni, pulau Libukang masih sangat dijaga dan sangat disakralkan oleh orang-orang Libukang. Pulau Libukang sekarang menjadi tempat wisata bagi warga kota dan menjadi pusat ziarah bagi orang Libukang karena masih banyak terdapat tanah milik, makam keluarga dan orang-orang yang dianggap wali di pulau tersebut. Bahkan, keluarga kerabat warga asal Libukang sering mengunjungi pulau tersebut untuk berziarah di makam leluhur mereka yang dimakamkan di pulau itu masih terlihat pula masyarakat yang mengunjungi pulau Libukang untuk sekedar berwisata.

Di Pulau Libukang terdapat ajaran atau tarekat yang disebut Al Watiah. Ajaran ini sejak dahulu ada di Kota Palopo yang berasal dari daerah Maros. Ajaran ini terbentuk sebuah dzikir yang menggelengkan kepala dengan menyebut nama Allah SWT. Terdapat makam yang berada di Pulau Libukang ialah makam petuah leluhur di hormati. Pulau Libukang memiliki luas kurang lebih 8 ha dengan jarak sekitar 2 km dari Pelabuhan Tanjung Ringgit, Kota Palopo. Perjalanan ke Pulau ini dapat ditempuh 20 menit menggunakan perahu.

Menggosongkan pulau yang dihuni sangat lama oleh banyak generasi tentu bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan alasan sangat kuat untuk melakukannya. Meninggalkan pulau juga tidaklah menyelesaikan masalah tetapi juga akan menimbulkan masalah. Masalah kepemilikan terhadap lahan yang ditinggalkan, adaptasi di daerah tujuan baru dan sejumlah masalah lain dapat saja muncul. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melihat mengapa penduduk Pulau Libukang rela meninggalkan pulau mereka, dan bagaimana mereka melanjutkan penghidupannya di daerah yang baru.

B. Rumusan Masalah

1. Apa motif penduduk pulau Libukang meninggalkan pulau mereka?
2. Bagaimana adaptasi sosial budaya mereka di tempat yang baru?
3. Bagaimana mereka menjaga keterikatan mereka dengan daerah asal?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan apa saja motif penduduk pulau Libukang meninggalkan pulau mereka.

2. Menjelaskan bagaimana adaptasi sosial budaya mereka di tempat yang baru.
3. Menjelaskan bagaimana mereka menjaga keterikatan mereka dengan daerah asal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil-hasil penelitian Antropologi dan menjadi bahan rujukan.
2. Manfaat praktis: memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis untuk dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perpindahan penduduk sudah sangat banyak dilakukan, baik dalam konteks migrasi secara umum dan juga dalam peristiwa urbanisasi. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bab 2 ini, terdapat berbagai alasan mengapa seseorang atau sejumlah orang melakukan migrasi. Di Indonesia perpindahan penduduk ada yang dilakukan secara sukarela, baik secara pribadi maupun berkelompok, dan ada pula yang dilakukan secara terpaksa. Demikian pula bentuk migrasi yang terorganisir dan tidak terorganisir. Misalnya dalam kasus dimana pada masa kolonial dilakukan dengan pemaksaan, sementara setelah Indonesia merdeka, transmigrasi dilakukan secara sukarela di bawah pengaturan pemerintah.

Salah satu etnik yang paling banyak bermigrasi, baik melalui program transmigrasi oleh pemerintah maupun keinginan sendiri yaitu orang Jawa. Di Sulawesi Selatan transmigran asal Jawa dapat ditemukan pada beberapa wilayah di daerah Luwu. Orang Jawa bahkan bermigrasi sehingga ke Semenanjung Melayu sebagaimana digambarkan oleh Dwijayanto (2017), dalam tulisannya yang berjudul *Migrasi, Adaptasi, dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu*.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pola migrasi, adaptasi, dan tradisi masyarakat muslim keturunan Jawa di Malaysia, khususnya dalam menjalankan keseharian kehidupan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data perpustakaan, lapangan, dan wawancara. Komunitas

muslim keturunan Jawa merupakan salah satu komunitas muslim terbesar di Semenanjung Tanah Melayu. Keberadaannya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial keagamaan di Semenanjung.

Dwijayanto menemukan bahwa komunitas muslim Jawa di Malaysia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan melalui tradisi dan budaya yang ada. Pentransformasian nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi oleh komunitas muslim Jawa di tanah rantau telah menampilkan wajah dan karakter islam Nusantara tanpa tercerabut akar tradisi asalnya. Mereka juga dapat menjadi rujukan dalam membangun masyarakat islam yang bermartabat dengan tetap melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian kekuatan budaya dan tradisi lokal tidak tenggelam dengan bayangan-bayangan purifikasi namun justru dapat bersahabat dengan nilai-nilai islam yang inklusif, kontekstual serta toleran sebagaimana praktik keagamaan masyarakat muslim Jawa di Malaysia. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada bagaimana para imigran asal Jawa mempertahankan budaya mereka di lingkungan baru mereka, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk Pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo. Sementara penelitian

Artikel lainnya yang juga membahas mengenai perpindahan penduduk asal Jawa namun lebih menekankan pada interaksi yang terjadi antara pendatang dan penduduk asli dilakukan oleh Undri (2009) dengan judul Migrasi Perebutan Akses Tanah dan Penguatan Lembaga Adat: Resolusi Konflik Tanah di Rantau Minangkabau.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk bermigrasinya dua etnik, yakni Mandailing dan Jawa ke daerah Pasaman, yaitu

salah satu rantaunya Minangkabau, telah menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Konflik tersebut dalam bentuk perebutan tanah, baik untuk pemukiman maupun lahan pertanian. Dalam perebutan tanah tersebut konflik yang mengarah ke bentuk kekerasan tidak dapat dihindarkan dan konflik yang terjadi hanya diselesaikan lewat lembaga informal yakni dengan mengikutsertakan serta keterlibatan tokoh masyarakat dalam penyelesaiannya.

Undri menemukan bahwa kasus perebutan lahan antara tiga suku yaitu Minangkabau, Mandailing dan Jawa di daerah Pasaman. Etnis Minangkabau yang merupakan penduduk asli menganggap dua etnis lainnya telah merebut tanah milik mereka. Perlindungan besar-besaran orang Mandailing diawali dari tahun 1930 yang tercatat dari 37,612 yang bermigrasi ke seluruh wilayah Indonesia. Terhitung 25.945 orang (68,9) yang bermigrasi ke wilayah barat Sumatera, khususnya Pasaman. Perjuangan dari konflik yang dihadapi dalam bentuk kekerasan tidak dapat dihindari. Fenomena seperti ini membuat mereka menjadi “lapar faksi” (pemburu tanah). Menurut karya Langenberg di memahami tipologi orang Mandailing di mengakuisisi tanah. Konflik ini semakin masif, Ketika di Era 1950 pemerintah pusat mengantarkan etnis Jawa datang ke tanah asli Sumatera Barat di bawah kebijakan transmigrasi. Kehadiran mereka di tanah sering memicu penduduk setempat konflik penduduk terutama mengenai harta milik tanah. Karena penduduk setempat masih menganggap bahwa tanah tersebut ditempati oleh transmigran dari Jawa.

Dalam penyelesaian konflik peran lembaga begitu penting dengan memainkan peran adat dalam meneruskan musyawarah antar kelompok. “Air bulat di bawah kapan dan satu kata di bawah konsensus umum” kata Mutiara tersebut

disebutkan bahwa segala macam masalah yang ada di Minangkabau dapat diselesaikan dengan musyawarah. Konflik yang terjadi di minangkabau hanya diselesaikan oleh Lembaga informal yaitu dengan melibatkan tokoh elit untuk mencari yang layak untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada dua etnik, yakni Mandailing dan Jawa ke daerah Pasaman, yaitu salah satu rantaunya Minangkabau, telah menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Konflik tersebut dalam bentuk perebutan tanah, baik untuk pemukiman maupun lahan pertanian, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo. Sementara penelitian

Artikel lainnya yang juga membahas mengenai perpindahan penduduk asal toraja namun lebih menekankan pada interaksi yang terjadi antara pendatang dan penduduk asli dilakukan oleh Rumana (2008) dengan judul Migrasi “Tukang Kayu” Orang Toraja di Kotamadya Ujung Pandang.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pola migrasi tukang kayu orang Toraja di Kotamadya Ujung Pandang, khususnya dalam menjalankan keseharian kehidupan sebagai tukang kayu dan memberikan gambaran empiris mengenai tukang kayu secara kuantitas dan kualitas dalam setiap pertukangan. Untuk dapat memberikan gambaran tentang variabel yang mempengaruhi masyarakat Tana Toraja sehingga mengadakan migran ke Kotamadya Ujung Pandang.

Rumana menemukan bahwa migrasi tukang kayu diperoleh hasil migran toraja yang meninggalkan desanya disebabkan karena kehidupan mereka di desa semakin sulit sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat

sedangkan lahan pertanian yang ada menjadi menyempit, sehingga timbul gejala pengangguran. Tukang kayu migran Toraja yang bermukim di kecamatan Makassar dan kecamatan Bontoala sudah merupakan suatu kelompok sosial, yang mempunyai hubungan akrab dengan penduduk asli.

Kehidupan para imigran tukang kayu di kota madya Ujung Pandang ternyata telah mengalami kehidupan yang memadai jika dibandingkan dengan keadaan hidup mereka sewaktu masih berada di desanya. Di samping itu pula mereka hidup di kota dengan menggunakan beberapa fasilitas kehidupan kota walaupun masih terbatas pada fasilitas tertentu. Tingkat sosial mereka sudah setara dengan tingkat sosial masyarakat sekitarnya. Migrasi orang Toraja ke kotamadya Ujung Pandang berarti dapat memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang tetap tinggal di kampung khususnya yang bekerja. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada bagaimana para imigran tukang kayu asal Toraja menjalankan keseharian mereka di lingkungan baru mereka, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo. Sementara penelitian

Artikel lainnya yang juga membahas mengenai perpindahan penduduk asal pedagang bakwan kawi namun lebih menekankan pada relasi sosial dan mobilitas sirkuler yang bersifat tidak permanen yang terjadi antara pedagang bakwan kawi dilakukan oleh Ari Dyah Sinta TA (2019) dengan judul Relasi sosial dan mobilitas sirkuler pedagang bakwan kawi di Desa Kerten Imogiri Bantul.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk bekerja mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain uang, imigran juga membawa pulang berupa informasi mengenai cara bermasyarakat di kota,

pekerjaan, dan cara mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan telaah dokumen dan penelitian ini melakukan migrasi secara non-permanen.

Ari Dyah Sinta Ta (2019) menemukan bahwa relasi sosial dan mobilitas sirkuler padangan bakwan kawi yang berada di Desa Kerten Imogiri Bantul memperoleh hasil bahwa para migran yang melakukan mobilitas sirkuler ke Imogiri dikarenakan faktor ekonomi yang rendah di daerah asal mereka, dan karena permintaan tersebut dari migran sebelumnya. Interaksi dan relasi sosial masih terjalin erat baik daerah asal maupun di daerah tujuan. Interaksi dan hubungan antara lain pada hari-hari atau peristiwa penting seperti kematian, perkawinan, dan kelahiran.

Masyarakat di Desa Kerten Imogiri Bantul yang dimana masyarakat ini melakukan migrasi yang bersifat tidak permanen, masyarakat ini melakukan migrasi ke kota untuk mencari nafkah dengan cara menjadi penjual bakwan kawi, penjual bakwan kawi pertama kali melakukan migrasi di kota tidak berangkat sendiri, melainkan diajak oleh juragan yang berasal dari daerahnya. Kemudian dalam selang waktu tertentu mereka pulang ke daerah asalnya untuk menengok keluarga dan mengajak keluarganya untuk bekerja di kota. Bagi para imigran, keputusan untuk bermigrasi merupakan keputusan yang dilematis atas tekanan ekonomi yang sulit mencari di daerah asalnya. Pedagang bakwan kawi dari Desa Jetis Gunung Kidul ke Imogiri tidak diikuti oleh keluarga. Masyarakat yang melakukan migrasi hanyalah seorang kepala rumah tangga, sedangkan anggota keluarga yang lain masih tinggal di desa asal. Di sisi lain, para imigran memilih

melakukan migrasi sirkuler sebagai solusi yang tepat ditengah himpitan dan kebutuhan ekonomi dan ikatan emosional dengan keluarga migran. Dengan melakukan migrasi sirkuler, para imigran dapat pulang ke daerah asal setiap minggu, untuk menengok istri dan anak-anaknya. Selain itu Ketika daerah asal ada urusan seperti hajatan, rasulan, imigran dapat pulang ke daerah asalnya. Jadi imigran dapat melaksanakan tugasnya sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja dan menafkahi istri beserta anak-anaknya serta masih bisa ikut berpartisipasi dalam berbagai acara yang ada di daerah asalnya. Tujuan pedagang kawi ini melakukan migrasi ke kota untuk bekerja mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Selain uang, imigran juga membawa pulang berupa informasi mengenai cara bermasyarakat kota, pekerjaan, dan cara mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada bagaimana para imigran pedagang bakwan kawi yang melakukan migrasi secara non-permanen untuk bekerja mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo. Sementara penelitian artikel lainnya yang juga membahas mengenai identitas etnik Karo di Kuala Lama, sebuah desa pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai namun lebih memahami proses migrasi dan keberterahan dilakukan oleh Muhammad Emil Riza Tarigan (2020) dengan judul “Menjadi Karo di Tanah Melayu: Migrasi dan Identitas Etnik Karo di Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai”.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami proses migrasi dan keberterahan identitas etnik Karo di Kuala Lama,

sebuah desa pesisir di Kabupaten Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi development research sequence.

Muhammad Emil Riza Tarigan (2020) menemukan bahwa yang memahami proses migrasi dan keberlanjutan identitas etnik Karo di Kuala Lama, sebuah desa pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai. Migrasi etnik Karo ke Kuala Lama berlangsung pada akhir tahun 1960-an, saat terjadi konflik politik akibat Gerakan 30 September. Mereka bermigrasi untuk menyelamatkan diri dari aksi-aksi penangkapan dan pembantaian terhadap siapa saja yang diduga simpatisan Partai Komunitas Indonesia. Etnik Karo yang saat ini menetap di Kuala Lama adalah generasi kedua dan ketiga yang tumbuh di tengah-tengah komunitas Melayu, tetapi mereka tidak berbaur dengan budaya Melayu. Etnik Karo berusaha membentuk citra diri sebagai kelompok etnis tersendiri dengan menggunakan tanda-tanda atau karakteristik budaya tertentu, seperti merga, bahasa dan adat sebagai kriteria untuk membedakan diri mereka dari etnik Melayu. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada proses migrasi dan keberlanjutan identitas etnik Karo di Kuala Lama, sebuah desa pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo. Sementara penelitian

Artikel lainnya yang juga membahas mengenai perpindahan penduduk asal Bugis namun lebih menekankan pada mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di kota Kendari dilakukan oleh Ramlah Novianti & Ashmarita (2020) dengan judul “Migrasi Orang Bugis dari Kolaka Timur ke Kota Kendari”.

Artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses migrasi orang Bugis di kota Kendari dan untuk mengetahui mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di kota Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung lapangan, melakukan wawancara etnografi merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event).

Ramlah Novianti & Ashmarita menemukan bahwa melalui proses migrasi mandiri dan migrasi yang memanfaatkan kekerabatan dari daerah yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses migrasi orang Bugis di Kota Kendari dan untuk mengetahui mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di Kota Kendari. Berdagang menjadi pendorong melakukan migrasi dengan alasan ekonomi yang semakin kurang membaik dengan bekerja sebagai petani di daerah asal kemudian tidak adanya pilihan pekerjaan karena faktor tidak memiliki pengalaman kerja minimnya pendidikan. Bagi migran orang Bugis asal Kolaka Timur dengan berdagang di Kota Kendari akan mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi. Adapun yang memiliki pengalaman kerja dan Pendidikan yang mumpuni, tetapi sulit bagi mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan lisensi seseorang, yang akhirnya membuat migran memilih berdagang yang hanya membutuhkan modal. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menekankan pada mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di kota Kendari, penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada alasan penduduk pulau Libukang untuk pindah dan konsekuensi perpindahan mereka ke kota Palopo.

B. Tinjauan Konseptual

1. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Rozy Munir, 1981).

Migrasi dapat ditinjau dari 2 dimensi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Untuk dimensi tempat dibedakan menjadi antar negara, antar propinsi dan juga antar lokal (Adioetmojo dan Samosir, 2010:133-134).

Mantra (2012), menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk migrasi, misalnya: migrasi penduduk permanen, yaitu perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dan berniat untuk menetap di daerah tersebut. Sedangkan migrasi penduduk non-permanen, yaitu perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dan tidak mempunyai niat untuk menetap di daerah tersebut. Meskipun penduduk migran tersebut tinggal dalam waktu yang lama tetapi tidak mempunyai niat untuk menetap, maka dikatakan migrasi penduduk non-permanen.

Migrasi menurut Lee (1966), migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau non-permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh. Lee juga menekankan adanya perubahan tempat tinggal yang

dilakukan secara sukarela atau terpaksa, baik terjadi antar negara ataupun masih dalam suatu negara.

Namun apabila fenomena tersebut akan dilihat dari perspektif antropologi, penelitian terhadap fenomena migrasi dengan pendekatan antropologi ini akan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif tentang fenomena migrasi dilihat dari sudut kepentingan dan kultur diri migran sehingga kemungkinan pengembangan dan pengambilan kebijakan tentang migrasi akan lebih menyentuh kepentingannya (Setiadi, 2000)

Dengan demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi seperti pengaruh konteks atau kondisi lingkungan sosio-kultural daerah asal misalnya bentuk hubungan yang bersifat kesukubangsa, pola jaringan pembagian informasi dan penempatan kerja, pola pembantuan dalam keluarga dan masyarakat, dan dampaknya terhadap masyarakat yang melakukan perpindahan. Dalam konteks ini perlu diperhatikan bagaimana pembentukan stratifikasi sosial, ekonomi, dan kultural sehingga terbentuk pola stratifikasi baru dalam masyarakat. Pola tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu kondisi ketidaksamaan antar lapisan dalam struktur masyarakat lama menuju struktur masyarakat baru dan berpengaruh terhadap pola hubungan sosial dalam masyarakat. Dampak dari kegagalan dan keberhasilan masyarakat yang melakukan migrasi terhadap munculnya berbagai keinginan dan dorongan bagi orang lain untuk mencapai kemajuan melalui jalan migrasi. Dalam hal ini, migrasi membawa kemajuan aspirasi sosial bagi masyarakat yang melakukan migrasi (Setiadi, 2000)

2. Sistem Nilai Sosial-Budaya

Nilai sosial budaya adalah suatu tatanan dan kegiatan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengikuti elemen-elemen seperti adat, istiadat, kepercayaan, dan juga nilai moral. Sistem sosial merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Oleh karena itu sistem nilai budaya dianggap penting dan bernilai. Nilai sosial budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Struktur sistem sosial budaya Indonesia dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang terdiri dari sebagai berikut: tata nilai, tata sosial dan tata laku atau kebudayaan (Hisyam, 2020).

Koentjaraningrat (2009:153) menyatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau ada yang berupa konsepsi yang tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat yang paling abstrak dari adat-istiadat. Suatu sistem budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran Sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap yang sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan atau norma, khusus atau norma hukum juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong lajunya pembangunan, antara lain tahap terhadap penderitaan, berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, atau gotong-royong. Suatu sistem nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang

hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, karena itu suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sistem nilai-budaya mempunyai istilah “sikap mental”. Istilah sistem nilai-budaya sebenarnya mempunyai arti yang sama sekali berlainan. Konsep sistem nilai-budaya atau cultural value system banyak dipakai dalam ilmu-ilmu sosial yang terutama memfokuskan kepada kebudayaan dan masyarakat. Suatu sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, baik lingkungan alamiahnya maupun lingkungan fisiknya). Walaupun berada di dalam diri seorang individu, sikap ini biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-budaya, dan sering juga bersumber kepada sistem nilai-budaya. Sistem nilai-budaya istilah “mentalitas” itu adalah suatu istilah sehari-hari dan biasanya diartikan sebagai keseluruhan dari isi, serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Contoh dari sistem nilai-budaya yaitu sikap congkak dalam hal menghadap orang lain yang berkedudukan sebagai bawahan, atau orang yang bersifat lebih kurang dan lemah secara fisik, mental, dan material. Contoh dari suatu sikap yang bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat karena terpengaruh oleh sistem nilai-budaya adalah sikap segan terhadap pekerjaan yang bersifat memberi pelayanan pada orang lain. Dasarnya adalah mungkin sikap congkak seperti diatas sikap yang terpengaruh oleh nilai-budaya yang menganggap bahwa mencapai kedudukan tinggi dimana

orang dapat dilayani orang lain, tetapi tidak usah melayani orang lain, tujuan utama yang memberi arti kepada segala usaha dari karya manusia dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 2004).

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

3. Konsep Kekerabatan

Dalam hal ini konsep kekerabatan sangat penting dalam kajian penelitian ini, karena konsep kekerabatan memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Kekerabatan merujuk pada hubungan darah atau hubungan sosial yang erat antara individu-individu dalam sebuah keluarga atau komunitas. Konsep kekerabatan ini penting karena kekerabatan mampu membantu masyarakat memahami identitas mereka dan bagaimana mereka terkait dengan orang lain. Mengetahui ikatan kekerabatan seseorang dapat membantu mereka memahami asal-usul, akar budaya mereka, dan sejarah keluarga. Hal ini juga dapat membantu membangun rasa kepemilikan, kedekatan, dan keterikatan emosional dengan keluarga dan komunitas mereka. Kekerabatan menyediakan jaringan dukungan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kekerabatan penting mewariskan budaya, pengetahuan, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya ikatan

kekerabatan, nilai-nilai, dan kepercayaan dapat dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini juga dapat berperan dalam pembentukan sistem norma, aturan dan tata cara dalam masyarakat.

Dalam kelompok dapat disebut sebagai kekerabatan apabila kelompok tersebut diikat oleh sekurang-kurangnya enam unsur seperti sistem norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok, rasa kepribadian kelompok yang disadari semua anggota, interaksi yang intensif antar warga kelompok, sistem hak dan kewajiban yang mengatur tingkah laku warga kelompok, pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, hak konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

Dengan melihat dari aspek sosial yang berbeda, Fortes mendefinisikan kekerabatan sebagai sebuah unsur sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dimana anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Kekerabatan sangat penting karena dapat menggambarkan dan memengaruhi struktur sosial yang ada di kalangan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerabatan adalah unit terkecil dari terbentuknya sebuah struktur sosial dari hubungan perkawinan atau hubungan darah antara baik terdiri satu keluarga atau lebih. Kekerabatan juga kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan satu sama lain (Abdul Manan, 2015).

Kelompok kekerabatan pada dasarnya terbagi dalam dua golongan. Golongan pertama adalah kelompok kekerabatan yang pusat perhitungannya berdasarkan keluarga yang masih hidup (*egooriented kingroups*). Golongan

kedua adalah kelompok kekerabatan yang pusat perhitungannya berdasarkan garis nenek moyang (*ancestorinted kingroups*). Berikut pembagian kekerabatan menurut Burgess dan Locke yaitu klen kecil (*unlineal*), klen besar (*parental/bilateral*), *ambilineal* kecil, *ambilineal* besar, *kindret*, *fatri*, *paroh* masyarakat (*moiety*), tipe hawaiian (*generation type*), tipe eksimo (*lineal type*), dan tipe grow (Abdul Manan, 2015).

4. Adaptasi

Konsep Adaptasi sangat penting dalam tulisan ini, terutama dalam eksistensi sosial budaya karena manusia hidup dalam lingkungan yang terus berubah terutama masyarakat yang melakukan perpindahan. Perubahan lingkungan mencakup perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, pergeseran demografi dan banyak faktor lainnya. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini dan masyarakat yang melakukan perpindahan harus mampu beradaptasi untuk tetapi bertahan dan berkembang. Adaptasi mengacu pada kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Hal ini yang melibatkan perubahan perilaku, kepercayaan, tradisi, nilai-nilai dan praktik-praktik sosial. Tanpa adaptasi masyarakat tidak akan bisa bertahan atau berkembang seiring waktu. Masyarakat yang melakukan perpindahan dengan melalui adaptasi bisa menyesuaikan diri dan menciptakan cara baru untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat di lingkungan baru.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Adaptasi atau penyesuaian diri adalah perubahan fungsional atau struktural yang meningkatkan atau mempertinggi nilai kelangsungan hidup organisme

(James, 1993). Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartini, 2002).

Bungin (2008) adaptasi adalah naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya.

Ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan penyesuaian aspek budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto, 2006).

Menurut Usman Pelly (2013) strategis-strategis adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu kesinambungan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan.

Dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap bertahan hidup dengan baik. Seseorang dalam hidup bersama,

sampai tahap-tahap tertentu harus mengkoordinasikan dan mengintegrasikan perilakunya, untuk menghindarkan terjadinya kekacauan. Untuk itu, dalam proses adaptasinya manusia tidak terlepas dari interaksi antar sesamanya untuk menghadirkan situasi keserasian dan harmonis dalam kehidupan bersama.

Adaptasi secara luas diartikan bagaimana seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tertentu, yang pastinya membutuhkan cara bagaimana seseorang tersebut bisa beradaptasi, dan mengapa harus beradaptasi.